dunia-kangouw.blogspot.com

HEK TOO KIE DJIN – HAY SIANG YAN

Karya : Bong Tiong Hiap
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Pernah termoeat dalam Star Weekly No. 116 tanggal 21 Maret 1948 hal. 13-15
Collectie : Hiang-phek Tauwtoo
Ditik oelang oleh : See-an Toodjin

Hay-siang-yan, atawa si “boeroeng kepinis jang melajang di moeka laoetan” ada satoe pendjahat loear-biasa jang tida ketahoean she, nama dan tempat-kadiamannja jang tertentoe. Asal-moelanja ia ada satoe anak pengemis jang kedapetan berbaring di depan gredja Sam-tjeng-kiong di goenoeng Go-bie-san, dimana Tjoe In Hweeshio, kepala dari itoe gredja, kerna merasa kesian, telah rawat, pelihara dan adjarken ia ilmoe pedang resia boeat mendjaga diri, hingga lantaran ia ada berotak sangat terang dan radjin, maka dalem tempo koerang dari 20 taon ia telah mendjadi satoe achli pedang resia jang mempoenjai Kheng-sin-kang (atawa ilmoe mengentengkan badan) sanget tinggi hingga tida gampang ditjari bandingannja. Kerna, selaennja ia bisa berlari diatas saldjoe dengan zonder meninggalken bekas tapak kakinja, ia poen bisa berdjalan di moeka aer dengen sama ringan dan tida mendjadi basah seperti djoega orang jang berdjalan di daratan. Maka dari sebab itoe djoega, iapoenja nama Kouw-dji atawa si Piatoe jang telah diberiken oleh Tjoe In Hweeshio pada waktoe pertama ia diketemoeken, sekarang laloe dirobah mendjadi Hay-siang-yan, jang memang ada lebih soeroep.

Pada satoe malem sekawanan perampok jang terdiri dari 3-40 orang telah menjatroni itoe gredja jang terkabar telah mendapet soembangan besar dari satoe pweelek (prins bangsa Boan) jang dateng membajar kaoel. Tapi Tjoe In tida mendjadi keder atawa takoet dengan marika itoe.

Maka pada waktoe itoe kawanan perampok mendeketin pada pintoe gredja, mendadak itoe hweeshio keliatan moentjoel dan menjegat pada marika sembari menjentak:

“Bangsat! Ajo, lekas menjingkir pada sabelonnja akoe toeroen tangan!”

Tapi itoe kawanan perampok jang meliat bahoea marika poenja djoemblah ada djaoe lebih banjak daripada hweeshio-hweeshio jang berada di sitoe, karoean sadja menerobos masoek ka dalem. Maka Tjoe In jang merasa tida bergoena aken tarik oerat terlebih lama lagi, sigra geraken tangannja dari mana lantas tertampak doea sinar terang jang laloe menjapoe pada marika sekalian.

Lima-anem perampok jang menjerboe paling doeloe telah kena terlanggar oleh itoe doea sinar terang dan sigra roeboeh dengen tida bernjawa lagi. Sedeng laen-laen kawannja jang merasa tida oengkoelan boeat bertanding dengen itoe hweeshio sakti, lalo lari seraboetan zonder memikirken lagi pada kawan-kawan sendiri, hingga lantaran itoe malem ada sanget gelap, tida diketahoei lagi ada brapa orang jang mati kaindjek.

Hay-siang-yan jang melihat kesaktiannja iapoenja goeroe, dengen lantas ia madjoe mendjoera boeat minta diberiken itoe sendjata gaib jang ia baroe perna liat saoemoer idoepnja.

“Apabila kaoe ingin taoe,” kata itoe hweeshio, “inilah dia jang dinamai pedang Tjie-hiong-kiam. Ini doea pedang bisa memboenoe moesoeh jang berada di tempat djaoe. Sedeng pedang resia biasa tjoema mampoe memboenoe moesoeh di satoe tempat jang terpisa dari 200 sampe 500 kaki sadja.”

“Tapi begimana kaloe dibandingken dengan Kak Go Soesiok poenja Tji-tian-kiam?” tanja Hay-siang-yan.

“Boeat di ini djeman tida ada laen matjem pedang resiaa jang bisa tandingin pedang Tjie-hong-kiam poenja liehay,” saoetnja Tjoe In Hweeshio.

Maka lagi sekali Hay-siang-yan telah meminta, soepaja itoe pedang bisa diberiken boeat iapoenja pendjaga diri. Tapi Tjoe In Hweeshio telah menolak dengen aloes aken memberiken pedang itoe, dengan memadjoeken alesan jang ia soedah mempoenjai pedang Swat-hoa-kiam jang kalihayannja ada kalah dengen Kak Go Hweeshio poenja pedang Tji-tian-kiam.

“Lagian ini pedang ada satoe barang poesaka jang akoe telah dapetin sebagi warisan dari kaoe poenja soetjouw,” kata lagi itoe hweeshio toea, “maka tida boleh sembarangan digoenaken atawa dikasiken pada siapa jang boekan djodonja aken diwariskan barang wasiat itoe. Maka kaloe itoe pedang akoe tida beriken pada’moe, itoelah sama sekali boekannja akoe berlakoe serakah boeat kangkangi sendiri. Harep ini kaoe bisa mengarti.”

Tapi Hay-siang-yan djadi merasa koerang senang dan sabisa-bisa ia berdaja agar pedang itoe bisa mendjadi iapoenja milik.

Begitoelah pada satoe malem di waktoe Tjoe In tidoer dengen njenjak, Hay-siang-yan soedah tjoeri itoe pedang jang ia laloe niat boeat bawa maboer ka laen tempat, tapi apa maoe Tjoe In telah keboeroe mendoesin, hingga dengen mendongkol ia lantas mengedjer dan minta sang moerid sigra kombaliken pedang itoe. Samentara Hay-siang-yan jang meliat iapoenja perboeatan telah kapergok, laloe angkat tangannja dan lemparken itoe pedang Tjie-hiong-kiam pada sang goeroe sembari berkata: “Toe, akoe kombaliken lagi pada’moe!” Hingga dengen mengeloearken satoe soeara djeritan toeboenja Tjoe In telah djati koetoeng dan binasa di sa’at itoe djoega.

Sedeng ini moerid doerhaka jang telah memboenoe goeroe dan penoeloengnja sendiri, satelah mentjoeri bebrapa banjak mas dan perak dari dalem itoe gredja laloe maboer ka laen tempat.

Dan itoelah ada asal-moelanja itoe anak pengemis jang tida berboedi menoentoet pengidoepan sebagi pendjahat gaib di kalangan kang-ouw, hingga disana ia tambah tersohor dengen nama-djoeloekan Hek Too Kie Djin atawa Orang Gaib dari Golongan Item.

Banjak politie telah dikirim boeat menangkep pada ini pendjahat, tapi ampir semoea tjoema bisa poelang nama, hingga selandjoetnja fihak pembesar jang berwadjib djadi ketakoetan dan tida brani kirim orang lagi boeat menangkep, selaennja menjiarken circulair diantara anak-anak negri dengen soeatoe perdjandjian: barang siapa jang bisa menangkep itoe pendjahat, mati atawa idoep, aken dibriken premie besar. Tapi sampe

sabegitoe djaoe belon perna ada orang jang berhasil bisa berboeat begitoe. Kerna orang lebih sajang djiwa sendiri daripada memboeroe itoe premie besar jang belon katentuan, maka itoe circulair tinggal tertempel teroes dimana-mana tempat sedeng kedjahatannja Hay-siang-yan semingkin hari djadi semingkin meloeas dari Soetjwan sehingga ka Ouwlam…..

****

Diantara sakean perboeatannja ini pendjahat jang teritoeng paling brani, adalah satoe kedjadian jang telah dialamken oleh satoe pembesar tinggi di sepandjang perdjalanan dari Kota Radja ka telaga Tong-teng. Itoe waktoe, beserta ia ada toeroet djoega iapoenja anak prampoean jang terkenal eilok parasnja.

Djoestroe itoe si pembesar ada sedeng melongok ka loear djendela, koetika dari kedjaoehan ia meliat satoe orang moeda menindak ka tengah telaga dan berdjalan di sitoe seperti djoega orang berdjalan di daratan.

Semoea orang djadi kagoem dan kirain jang ia itoe ada satoe dewa-aer jang toeroen ka doenia.

Semingkin lama itoe orang semingkin mendeketin ka praoenja itoe pembesar tinggi, ka mana ia kemoedian telah naek dan berdiri tegak di hadepannja itoe pembesar.

“Kaoe ini siapa?” tanja itoe pembesar satelah kamekmek boeat bebrapa sa’at lamanja.

“Akoe ini Hay-siang-yan,” saoetnja itoe orang jang ditanja.

“Apa boekannja itoe Hay-siang-yan si pendjahat gaib?”

“Betoel,” saoet itoe pendjahat: “Tapi ini kali akoe boekannja maoe merampok oeang atawa laen-laen barang peramata, hanja akoe inginken soepaja kaoe sigra poengoet akoe djadi mantoe. Boeat itoe, akoe briken kaoe tempo 3 hari boeat memikir. Apabila kaoe bisa meloeloesken, akoe harep soepaja anak prampoean’moe bisa salekasnja dianterken ka Kioe-liong-po; apabila kaoe menolak permintaan’koe, boekan sadja akoe nanti dateng ambil sendiri anak prampoean’moe itoe, tetapi djoega akoe nanti boenoeh antero roemah-tangga’moe sehingga tida ada satoe ajam jang bisa bernjawa dengen oetoeh. Awas! Kaoe djangan maen-maen sama akoe!”

Seabisnja ia kata begitoe, ia lantas toeroen lagi ka moeka aer dan teroes berlaloe seperti djoega angin tjepetnja.

Satelah sampe ka Boetjiang, itoe pembesar tinggi laloe rapportken itoe kedjadian jang brutal pada gouverneur dari itoe kota, siapa, dengen tida berajal lagi, laloe keloearken prentah soepaja semoea tikoan lantas koempoelken masing-masing poenja politie dan orang sabawahan boeat pergi mentjari pada Hay-siang-yan. Tapi semoea orang djadi ketakoetan dan tida brani melakoeken itoe pakerdja’an jang sanget berbahaja. Tiba-tiba sala-satoe dari antara itoe bebrapa politie telah inget pada satoe politie toea jang sekarang soedah tida pegang dienst lagi, tapi ia itoe doeloenja ada terkenal pande ilmoe pedang resia, maka dengen berame iaorang lantas parani itoe orang toea, pada siapa iaorang memoehoen dengen sanget soepaja ia itoe soeka menaro belas-kesian pada

marika dengen djalan membantoe boeat membekoek pada itoe pendjahat jang mengarti kiam-soet.

Tapi itoe orang toea tinggal gojang kepala dan bilang bahoea ia – jang soedah beroesia begitoe toea – tida sanggoep lagi aken melakoeken itoe pakerdja'an berbahaja. Tapi, boeat membikin marika tida mendjadi poetoes pengharepan, ia lantas voorstelken pada marika boeat meminta pertoeloengannja Kie It, iapoenja keponakan jang paham kiam-soet dan ada mendjadi moeridnja Kak Go Hweeshio di goenoeng Ngo-tay-san. Maka dengen membawa sapoetjoek soerat dari itoe politie toea, iaorang laloe pergi mendjoempaken pada Kie It, siapa, satelah membatja boenjinja soerat itoe, mendadak ia djadi terprandjat dan lantas berkata: “Ah, akoe ini boekan tandingannja Hay-siang-yan. Tapi boeat goenanja kebaekan oemoem, akoe nanti pergi ka Ngo-tay-san boeat berdami doeloe sama goeroe'koe di sana.”

Koetika ia soedah berdjoempa sama Kak Go dan menoetoerken iapoenja maksoed kadatengan, itoe hweeshio toea laloe berkata: “Di dalem ini oeroesan, akoe rasa tida perloe aken akoe toeroen goenoeng sendiri. Marilah sodorken kaoe poenja telapakan tangan kiri, dimana akoe nanti toelisken satoe hoe boeat kaoe menangkep pada itoe binatang jang telah memboenoeh akoe poenja soeheng.”

Kit It menoeroet.

Satelah ia selese menoelis hoe itoe, Kak Go laloe soeroean sang moerid soepaja kepelken tangannja dan djangan diboeka pada sabelonnja bertemoe dengen Hay-siang-yan, atas pesenan mana Kie It membilang baek dan sigra balik kombali ka Boetjiang.

Di dalem iapoenja perdjalanan poelang, ia telah bertemoe dengen satoe pemoeda moeka item jang sedeng ngeloneng di pinggir praoe. Oleh kerna ia merasa iseng, Kie It laloe tjoba boeka kepelannja dengen dihadepin ka djoeroesannja itoe pamoeda, siapa, seperti djoega kena ditarik oleh kekoeatannja besi brani, dengen lantas djato katjemploeng ka dalem aer. Hingga itoe pemoeda jang telah mendoesin bahoea dirinja telah dibikin permaenan oleh Kie It poenja hwat-soet, karoean sadja djadi sanget goesar, maka ia lantas bernang ka praoenja Kie It, dimana ia mentjari setori dan djadi bertempoer. Tapi broentoeng ada saorang satengah toea jang dating memisaken, hingga itoe pertempoeran tida sampe mengambil korban apa-apa.

Samentara Kie It jang merasa dirinja bersalah, laloe meminta ma'af pada itoe pamoeda jang kemoedian ia baroe taoe bernama Ho Thian Pa, saorang gaga dari Titlee (sekarang Hopak) jang sedeng membikin perdjalanan boeat mentjari pada Hay-siang-yan, hingga dengen begitoe Kie It djadi mendapet satoe kawan jang bersatoe haloean boeat membasmi pada itoe pendjahat goena katentreman dan kaslametannja anak negri saoemoemnja.

Tapi lantaran dengen setjara gegaba Kie It telah bikin maen dengen itoe hoe jang ia dipertjajaken oleh goeroenja, maka Thian Pa ada menjataken kekoeatirannja kaloe-kaloe kemandjoerannja itoe hoe aken ilang apabila nanti bertemoe sama Hay-siang-yan. Tapi Kie It pertjaja betoel jang itoe hoe aken tinggal mandjoer teroes sabegitoe lama belon digoenaken pada tempatnja jang betoel. Maka dengan mengandoeng itoe pengharepan jang tinggal tida bergeming, ia laloe adjak Ho Thian Pa aken sama-sama menjatroni tempat-kediamannja itoe pendjahat – jang menoeroet katerangannja itoe pembesar tinggi – di Kioe-liong-po, tidak djaoe dari tepinja telaga Tong-teng poenja bagian selatan.

Begitoelah tempo iaorang bertemoe dengen itoe orang jang “dimaoein”, Kie It laloe oelapken tangan kirinja jang sigra memberiken boekti tentang kemandjoerannja. Kerna, sabegitoe lekas ia kena dioelapken, itoe pendjahat jang brutal sigra mengamperi dan teroes digiring ka Boetjiang seperti djoega orang jang menoentoen kerbo.

Tapi, tempo ia soedah dibawa mengadep ka hadepannja gouverneur dari itoe kota, mendadak Hay-siang-yan djadi mendoesin dan laloe koetjek-koetjek matanja seperti djoega orang jang baroe bangoen dari tidoer. Dan koetika gouverneur menjentak: “Apa kaoe ini boekannja Hay-siang-yan?” Itoe pendjahat laloe mengangkat dada sembari menjaoet: “Betoel,” satelah mana ia lantas kasih bekerdja iapoenja pedang swat-hoa-kiam jang laloe ditoedjoeken pada itoe pembesar agoeng.

Samentara Kie It dan Ho Thian Pa jang meliat gelagat tida baek, poen lantas keloearken masing-masing poenja kiam-kong boeat menangkis pedangnja itoe pendjahat, hingga itoe tiga batang pedang djadi bertempoer dengen seroe diatas oedara.

Lama-kelama’an sinar pedangnja Hay-siang-yan telah djadi mengkeret kerna tergentjet oleh pedang-pedang Loei-hong-kiam dan Pek-lek-kiam jang dipoenjai oleh itoe doea lawanan jang ternjata ada kiamhiap-kiamhiap jang tanggoe dan mempoenjai tok-boen-khi-kang ampir sampe di bagian jang paling tinggi, hingga achirnja dengen mengeloearken satoe soeara ledakan keras Hay-siang-yan poenja Swat-hoa-kiam telah djadi antjoer sebagi deboe! Tapi, anehnja sabegitoe lekas itoe sinar-sinar pedang telah ditarik poelang oleh Kie It dan Ho Thian Pa, Hay-siang-yan telah kedapetan mengilang dengen zonder ada orang jang liat atawa ketahoei ka djoeroesan mana ia telah merat!

“Ah, tjilaka!” treak itoe doea kiamhiap dengen soeara ampir berbareng. “Apabila itoe binatang belon bisa dibinasaken, pastilah ia aken menerbitkan poela laen-laen kedjahatan di dalem tempo jang tida sebrapa lama lagi!”

Maka satelah soedah beremboek sama itoe gouverneur, tindakan apa jang moesti diambil boeat menangkep pada itoe pendjahat gaib, Kie It laloe madjoeken voorstel boeat mentjari satoe boenga-rajah jang eilok parasnja boeat memikat pada itoe pendjahat. Kerna, menoeroet iapoenja pikiran, Hay-siang-yan tida aken kena ditangkep apabila iapoenja pedang Tjie-hiong-kiam tida bisa ditjoeri dan dipisaken dari iapoenja kantong Pa-pwee-long jang ia selaloe bawa maski dalem keada’an begimana djoega.

Dan tatkala ini akal telah diatoer beres, achirnja satoe boenga-rajah jang paling tersohor di Boetjiang telah diprentah boeat mendjalanken tipoe-moeslihat satelah lebih doeloe ia briken oeang dan barang-barang permata jang harganja sanget mahal.

“Apabila nanti kaoe soedah bisa tjoeri iapoenja doea pedang ketjil,” begitoelah mamesen Kie It, “kaoe boleh lantas lemparken pedang itoe ka dalem tong-kotoran. Dan djikaloe itoe pakerdja’an soedah selese, dengen lantas kaoe boleh batok atawa berdehem boeat mengasi tanda pada kita orang, hingga kita orang jang bersemboeni di satoe tempat jang tida berdjaoehan, boleh lantas toeroen tangan aken tangkep itoe badjingan keparat. Djangan salah.”

Thjoen Bwee – demikianlah ada namanja itoe boenga-rajah – lalo menjataken soeka menoeroet dan membilang mengarti…..

****

Dengen menggoenaken ini akal “Bie-djin-kee”, betoel sadja Hay-siang-yan jang bermata-krandjang telah kena kepintjoet dan laloe membikin perhoeboengan pertjinta’an sama itoe boenga-rajah jang ternjata ada pande sekali memboeang tingka, hingga itoe pendjahat jang kena “digoelain”, karoean sadja djadi tergila-gila dan tida perna mendoesin kaloe dirinja sedeng digiring ka dalem djebakan.

Taoe-taoe pada satoe malem selagi marika berada berdoea’an di dalem kamar, Tjhoen Bwee dengen tingka-lakoe takoet jang dibikin-bikin telah menoendjoek pada itoe kantong Pa-pwee-long jang digantoengken di pinggangnja itoe pendjahat.

“Kekasi’koe,” kata ia, “sabenernja soedah bebrapa kali akoe maoe menjataken perasa’an takoet’koe terhadep itoe barang tadjem jang kaoe simpen di dalem itoe kantong koelit matjan toetoel, tapi akoe koeatir kaoe nanti djadi koerang senang. Maka satelah sekarang akoe ketahoei betoel kebaekan’moe, akoe djadi tida soengkan lagi boeat menjataken pikiran’koe itoe. Tjoema belon taoe apa kaoe soedi kasiken itoe barang boeat disimpen oleh’koe atawa tida?”

“Ah, kaoe orang prampoean memang ada berhati terlaloe ketjil,” kata Hay-siang-yan sembari tertawa. “Ini kantong Pa-pwee-long sabenernja belon taoe berpisahan dari geger’koe, tetapi lantaran menginget kaoe poenja ketjinta’an jang begitoe besar pada akoe, maka akoe soeka meloeloesken djoega permintaan’moe itoe. Tetapi kaoe haroes inget, djantoeng hati’koe, bahoea ini barang tida boleh ditaro di tempat sembarangan, kerna dikoeatir aken terkena oleh barang kotor, hingga dengen begitoe kemandjoerannja aken djadi poena sama sekali. Ingetlah baek-baek, ja?”

Tjhoen Bwee manggoetin kepalanja sembari bersenjoem dengen tingka-lakoe genit jang bisa membikin hatinja lelaki mata krandjang seperti Hay-siang-yan djadi kekedoetan.

Samentara itoe boenga-rajah sesoedahnja bisa boedjoek si pendjahat boeat serahken itoe pedang ka dalem tangannja, boekan sadja tida simpen itoe barang wasiat di satoe tempat jang berbaek, malah sebaliknja dengen diam-diam ia telah lemparken pedang itoe ka dalem tong-kotoran, hingga kemandjoerannja pedang Tjie-hiong-kiam jang begitoe ditakoetin zonder ampoen lagi telah djadi tamat sampe di sitoe.

Kemoedian, berbareng dengen soearanja Tjhoen Bwee jang berpoera-poera batok dari sabelah dalem, mendadak dari sabelah loear ada orang jang mengetok pintoe dengen setjara gentjer sekali.

“Siapa?” menegor Hay-siang-yan sembari berbangkit dengen hati bertjeket.

“Akoe, kaoe poenja sobat baek,” djawab satoe soeara.

Itoe pendjahat soedah lantas kenalin soearanja Kie It.

“Aja, tjilaka!” ia kata sembari lompat toeroen dari pembaringan. “Mana akoe poenja pedang? Mana akoe poenja pedang?” (Sembari menoleh pada itoe boenga-rajah dengen roepa goegoep).

“Toe, di sana, di dalem lemari,” mendjoesta Tjhoen Bwee sembari mendeketin pintoe-kamar.

Koetika Hay-siang-yan, jang baroe mendoesin bahoea dirinja telah kena “dilagoein” oleh itoe boenga-rajah, soedah tentoe sadja djadi merasa sanget goesar, tetapi ia tida bisa berboeat laen daripada seselken dirinja sendiri poenja kagoblokan. Maka boeat menoeloeng pada diri sendiri dari itoe bahaja jang sedeng mengantjem di depan mata, itoe pendjahat laloe ambil iapoenja djwan-pian dengan mana ia bersedia aken membikin perlawanan.

Tapi alangkah besarnja iapoenja kekagetan, tempo meliat di blakang klamboe ada berklebat satoe orang jang ia rasanja ada kenal baek.

“Aja!” ia bertreak satelah mengenali bahoea orang itoe boekan laen dari….. goeroenja sendiri!

“Soehoe, ampoenkenlah kadosa’an’koe!”

Belon abis ia mengoetjapken ratapannja, mendadak satoe barang tadjem telah menjamber ka blakang kepalanja, hingga boeroe-boeroe ia mengegos sembari berdongko dan poeter badannja sembari menendang dengen katjepetan seperti djoega angin poejoe!

Dak! Ho Thian Pa jang telah berlakoe terlaloe terboeroe napsoe, telah ajoen kampaknja begitoe keras sehingga sendjata itoe djadi menantjep pada papan pembaringan jang begitoe tebel. Maka tempo ia meliat Hay-siang-yan menendang ka djoeroesannja, sigra ia melompat berdjoempalitan ka blakang, dengen menggoenaken tipoe Say-tjoe-hwan-sin (atawa Singa membalikken badan), hingga ia terloepoet dari itoe tendangan jang bisa meniwasken djiwa.

Sedeng Kie It jang masoek blakangan, laloe membantoei Thian Pa mengepoeng dengen menggoenaken iapoenja sepasang golok tan-to, maka Hay-siang-yan jang sekarang seperti boeroeng jang keilangan sajap, dengan apa-boleh-boeat telah meladenin boeat bebrapa gebrakan lamanja. Tapi sabegitoe tjepet ia mendapet satoe koetika baek, ia sigra melompat ka loear kamar dan teroes maboer dengen dikedjer oleh Kie It dan Ho Thian Pa berdoea.

Ini tiga orang telah maen oedek-oedekan dengan masing-masing mengoendjoek marika poenja ilmoe Hoei-heng-soet (atawa ilmoe berlari separo terbang) jang sesoenggoenja haroes dikagoemin. Tjoema sajang Hay-siang-yan soedah djadi antjoer njali kabraniannja, berhoeboeng dengen ilangnja iapoenja pedang Tjie-hiong-kiam jang ia sanget andelin, sedeng iapoenja pedang Swat-hoa-kiam telah kena dimoesnaken, hingga ia pikir lebih baek pandjangken langka daripada membikin perlawanan dengen kadoea orang itoe, barangkali sadja ia bisa lolosken dirinja. Tapi dalem ini hal ternjata ia telah salah reken. Kerna, boekan sadja ia tida mendapet kans sama sekali boeat melolosken diri dengen mengandel sama iapoenja Kheng-sin-kang, malah orang-orang jang bantoe mengoeber poen samingkin lama telah mendjadi samingkin banjak, jang berarti amat soeker ia bisa terlolos apabila ia tida mampoe menoblos ka dalem tanah.

Begitoelah selagi ia berlari-lari dengen menggoenaken setaker tenaganja, mendadak ia rasain ada orang jang menepok poendaknja dengen setjara antep sekali, tepokan mana telah dibarengin dengen satoe bentakan jang kadengerannja sawat-sawat.

“Manoesia doerhaka!” kata soeara itoe. “Ini harilah ada kaoe poenja adjal!”

Koetika Hay-siang-yan menoleh ka blakang, ia meliat di antara orang-orang jang mengoeber padanja ada keliatan iapoenja… goeroe Tjoe In Hweeshio! Sedeng dari kiri – kanan Kie It dan Ho Thian Pa poenja sinar pedang telah didjoedjoken dengen lempeng ka djoeroesannja, hingga dalem tempo sakedjepan, toeboenja itoe anak pengemis jang tida berboedi telah djato berantakan di tanah mendjadi bebrapa potong…..!

>>>>> T A M A T <<<<<